

# TRADISI JUNJUNG DULI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH  
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jl. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Gp. Mulia, Banda Aceh - 23123.  
Telp/Pax. 0651-23226 | Email: [bpnbaseh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaseh@kemdikbud.go.id)  
Website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>

ISBN 978-623-6107-06-5



9 786236 107065



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH  
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

**TRADISI**  
***JUNJUNG DULI***

**Fariani**

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**  
**Direktorat Jenderal Kebudayaan**  
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh**  
**2021**

# ***Tradisi Junjung Duli***

Fariani, S.Sos.

Cetakan Pertama, 2021

iv + 19 hlm 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6107-06-5

Editor : Drs. Gustanto, M. Hum.

Tata Letak : Siti Nur Aida Fauziah

Cover : M. Faiz Basyamfar

---

Hak Cipta Pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17

Banda Aceh 23123

Telp/faks: 0651- 23226

Email: [bpnbbandaaceh@yahoo.com](mailto:bpnbbandaaceh@yahoo.com)

Website: [kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh)

Instagram/Facebook: @bpnbaceh/BPNB Aceh

## Sambutan

### Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat dan kehendak-Nya, sehingga Booklet Seri Informasi Budaya ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Salawat beserta salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan berbudaya.

Sebuah kebanggaan bagi Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh dapat menerbitkan Booklet Seri Informasi Budaya tentang **Tradisi *Junjung Duli***. Harapannya terbitan ini dapat memberikan informasi dan juga memperkenalkan kepada masyarakat tentang tradisi yang masih bertahan hingga saat ini.

Terbitan ini merupakan salah satu upaya dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh dalam rangka melestarikan tradisi-tradisi yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya orang melayu di Sumatera Utara. Terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, November 2021  
Plt. Kepala BPNB Aceh



Drs. Nurmatias.  
NIP 196912261997031001



## Kata Pengantar

Segala Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dengan segala limpahan rahmat-Nya serta kehendakNya, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Seri Informasi Budaya ini mendeskripsikan secara umum tentang apa itu Tradisi *Junjung Duli*, yang memaparkan tentang tradisi tersebut mulai dari apa itu tradisi *Junjung Duli*, bagaimana proses tahapan pelaksanaannya, dan apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Saat ini tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Melayu, tentunya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada didalamnya, Nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut dapat dijadikan acuan oleh generasi muda dalam bertindak dan berperilaku dengan sesamanya.

Terima kasih kepada semua pihak atas ide dan sarannya dan harapannya semoga tulisan ini dapat berguna bagi para pembaca juga untuk penulis sendiri. Amin.

Banda Aceh, November 2021  
Penulis

Fariani, S.Sos.  
NIP 197612312009022002

## Daftar Isi

<b>Kata Sambutan .....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>
<b>I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>II. Mengenal Tradisi <i>Junjung Duli</i>.....</b>	<b>5</b>
a. Perkembangan Tradisi <i>Junjung Duli</i> .....	5
b. Eksistensi Tradisi <i>Junjung Duli</i> .....	9
c. Nilai Budaya Tradisi <i>Junjung Duli</i> .....	11
<b>III. Penutup .....</b>	<b>13</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>15</b>

# I

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang bersifat luas, meliputi segala aktivitas kehidupan dan diperoleh secara turun - temurun sebagai warisan dari orang-orang terdahulu dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai pemiliknya. Oleh karena itu, tradisi akan semakin melekat dan mendarah daging dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Suatu tradisi selalu menjadi penting ketika masyarakat menyadari akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena suatu tradisi akan tetap bertahan keberadaannya jika tradisi tersebut memberikan pengaruh dan dampak yang positif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kamus antropologi, tradisi disamakan dengan pengertian adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli



yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Hal itu kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang melekat serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>1</sup>

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki dasar sejarah baik dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan ataupun penerusan pada generasi berikutnya. Dalam proses pewarisan tersebut tanpa dipertanyakan lagi, terutama dalam masyarakat tertutup, hal-hal yang dianggap benar dan lebih baik, diambil begitu saja.

Tidak ada kehidupan manusia yang hidup tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah misalnya, diambil dari sejarahnya yang panjang. Tradisi yang diambil alih sebagai harga mati dan tanpa pernah dipertanyakan, sehingga masa sekarang juga menjadi tertutup untuk dipertanyakan<sup>2</sup>.

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang berkembang dalam kehidupannya untuk mengatur berbagai kehidupan bermasyarakat. Begitu pula halnya dengan masyarakat Melayu

---

<sup>1</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

<sup>2</sup> Hassan Shadily. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), VI, 3608.

yang ada di Sumatera Utara, hingga saat ini masih memelihara dan menjunjung tinggi adat dan tradisi yang ada dalam kehidupannya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Melayu tersebut adalah *Junjung Duli*.



## II

### Mengenal Tradisi Junjung Duli

#### a. Perkembangan Tradisi *Junjung Duli*

Tradisi *Junjung Duli* tumbuh dan berkembang dalam kerajaan masyarakat Melayu, baik Melayu Deli dan Langkat, maupun Melayu lainnya yang ada di Sumatera Utara. Tradisi tersebut merupakan tradisi masyarakat Melayu yang dilakukan secara turun-temurun. Dalam pengertian umum, tradisi *Junjung Duli* dapat disebut sebagai *open house*. Pada hari pertama Idul Fitri, Sultan Deli berinteraksi dengan seluruh masyarakat Melayu pada umumnya dan Melayu Deli pada khususnya. Tradisi tersebut sudah dimulai sejak Sultan Deli I.<sup>3</sup>

Tradisi *Junjung Duli* tidak hanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu Deli, tetapi juga dalam

---

<sup>3</sup><https://wa-iki.blogspot.com/2010/09/junjung-duli-tradisi-open-house.html> diunggah Juni 2021.

masyarakat Melayu lainnya yang ada di Sumatera Utara, seperti Langkat. Dalam masyarakat Melayu Langkat, tradisi *Junjung Duli* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan tidak hanya pada hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha. Akan tetapi, tradisi tersebut juga dilaksanakan pada hari-hari besar lainnya yang dilakukan sebagai penghormatan kepada Raja atau sembah sujud kepada Raja.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang masyarakat Melayu Langkat (Afifudin Ali Akbar), dalam kehidupan masyarakat Melayu Langkat, tradisi *Junjung Duli* dapat dilakukan kapan saja, tidak harus menunggu hari raya. Karena tradisi tersebut dilakukan sebagai upacara penghormatan kepada Raja dengan waktu dan tempat yang tidak terbatas.<sup>4</sup>

Pegiat budaya Langkat juga menjelaskan bahwa tradisi *Junjung Duli* masih ada, tetapi dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu dalam lingkungan keluarga, yang setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan sembah sujud seorang anak kepada orang tuanya. Kebiasaan sembah sujud tersebut juga dituangkan kedalam ilat Melayu yang dikenal dengan Silat Duli.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ali Akbar, (seniman Langkat).

<sup>5</sup> Wawancara dengan Jauhar Abdillah (Ketua Sanggar Rumah Teater Indonesia/Pegiat Budaya).

Tradisi *Junjung Duli* merupakan hari yang dikhususkan untuk menghadap atau bertemu sang pemimpin (sultan) pada hari-hari kebesaran masyarakat Melayu (Islam). Sebagaimana diketahui bahwa Melayu identik dengan Islam, jadi hari kebesaran yang dimaksud adalah Hari Raya Umat Islam, seperti hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan hari besar lainnya. Dengan demikian, tradisi ini merupakan ekspresi dari masyarakat Melayu dalam merayakan hari-hari kebesarannya.

Tradisi tersebut berlangsung selama dua hari; pada hari pertama dikhususkan untuk keluarga atau keturunan Sultan. Adapun proses pelaksanaannya adalah: Sultan duduk di atas tahta dengan didampingi oleh Tengku Suri. Setelah Sultan hadir dan menduduki tahta, orang-orang yang hadir dalam acara tersebut dipersilakan duduk. Sementara itu, terdapat *bentara kiri* dan *bentara kanan* yang mengatur proses pelaksanaan tradisi tersebut, yaitu mempersilakan siapa yang pertama menghadap sultan sesuai dengan aturan adat. Orang yang pertama kali dipersilakan menghadap dalam Tradisi *Junjung Duli* adalah Raja Muda (putera mahkota) yang kemudian disusul oleh Tengku Bendahara, Tengku Seri Maharaja dan dilanjutkan oleh masing-masing kepala daerah. Setelah itu, dilanjutkan oleh para wazir, yaitu Datuk, anak raja,

dan kaum kerabat yang dipimpin oleh Penghulu anak-anak raja (bentara dalam). Acara terakhir adalah pembacaan doa.<sup>6</sup>

Pada hari berikutnya dikhususkan untuk masyarakat umum. Pada hari tersebut, masyarakat biasa yang dipimpin oleh pimpinan masing-masing hadir untuk menjumpai dan bersilaturahmi dengan pemimpinnya. Begitulah tradisi *Junjung Duli* yang pernah berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya Melayu Deli.

Adapun proses pelaksanaan tradisi *Junjung Duli* ini seperti yang pernah dipaparkan oleh Tengku Moharsyah Nazmi (<https://wa-iki.blogspot.com/2010/09/junjung-duli-tradisi-open-house.html>), yaitu sebagai berikut: tradisi ini dimulai dengan kehadiran Sultan ke Masjid Raya Al Mashun untuk melaksanakan Salat *Ied* bersama keluarga kesultanan dan masyarakat Melayu Deli. Setelah salat, Sultan pun bersalaman dengan jamaah yang hadir sebagai ucapan selamat atas keberhasilan melalui ujian selama satu bulan penuh. Selanjutnya, Sultan kembali ke istana untuk melepas lelah. Masyarakat yang mengikuti Sultan dari Masjid Raya Al Mahsun akan disambut oleh para Bantara atau pejabat istana. Kemudian mereka diarahkan untuk memasuki ruangan

---

<sup>6</sup> T. Lukman Sinar Basharsyah. *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*. (Medan: Kesultanan Serdang, 2007), hlm. 122.

Balairung Sri Utama. Bantara akan memberikan aba-aba, bila Sultan Deli siap untuk memasuki Balairung Sri Utama. Di situ Sultan akan didampingi oleh Datuk Empat Suku, satu kesatuan yang tidak bisa terlepas dari Sultan Deli. Datuk Empat Suku ini sendiri memegang peranan penting dalam pengangkatan Sultan Deli, meskipun tidak punya wewenang untuk menurunkan atau menggantikan Sultan.

*Junjung Duli* ini akan dimulai dengan penghaturan sembah sekaligus bersalaman kepada Sultan Deli oleh Datuk Empat Suku diikuti oleh pejabat istana, orang-orang bergelar, dan masyarakat, khususnya kelompok pria. Setelah kelompok pria selesai menyampaikan penghormatan, giliran Sultan Deli yang bangkit untuk menemui kelompok wanita yang terdapat di bahagian belakang.<sup>7</sup>

## **b. Eksistensi Tradisi *Junjung Duli***

Hingga saat ini tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Junjung Duli* ikut mengalami penyesuaian tanpa harus meninggalkan pesan moral yang

---

<sup>7</sup><https://wa-iki.blogspot.com/2010/09/junjung-duli-tradisi-open-house.html> diunggah Juni 2021.



terkandung di dalamnya. Saat ini, tradisi *Junjung Duli* yang dikenal oleh masyarakat Melayu selain sebagai suatu kebiasaan penghormatan kepada Sultan, juga merupakan ajang berkumpul keluarga, tempat bersilaturahmi keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, sebagian masyarakat menyebutnya sebagai ramah-tamah, *halal bi halal*, dan *open house* versi masyarakat Melayu.

Pada saat ini, proses pelaksanaan tradisi *Junjung Duli* tidak jauh berbeda dengan masa kesultanan. Sultan membukakan pintu rumahnya untuk menyambut setiap para tamu yang hadir, baik itu keluarga dan kerabat yang masih keturunan kesultanan, maupun masyarakat biasa. Momen tersebut digunakan oleh sultan untuk menjalin dan memperat tali silaturahmi dan berinteraksi dengan setiap tamu yang hadir.

Mereka yang hadir dalam tradisi tersebut dijamu dengan aneka ragam makanan. Pada zaman dahulu sering disajikan makanan khas masyarakat Melayu, tetapi saat ini sudah disajikan makanan nasional. Umumnya makanan yang disajikan adalah lontong yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Hal yang berbeda dengan tradisi *Junjung Duli* dulu dan sekarang adalah: kalau dahulu setiap anggota keluarga yang

masih keturunan Sultan wajib hadir pada acara *Junjung Duli* yang dilaksanakan oleh pihak kesultanan, tetapi saat ini tidak ada kewajiban untuk hadir. Hal itu disebabkan oleh kesibukan masing-masing keluarga yang mendahulukan bersilaturahmi dengan keluarga intinya terlebih dahulu. Layaknya acara bermaaf-maafan, masyarakat yang hadir juga saling bermaafan.

Dengan kondisi yang demikian itu membuat tradisi *Junjung Duli* ini tidak hilang, tetapi tetap terjaga kelestariannya. Hal ini terlihat dari setiap tahun mereka yang berasal dari keturunan kesultanan Melayu tetap melaksanakan tradisi tersebut, karena mereka menganggap tradisi tersebut memberikan nilai yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat Melayu.

### **c. Nilai Budaya Tradisi *Junjung Duli***

Setiap tradisi yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat memiliki nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi *Junjung Duli* memiliki nilai-nilai tertentu, sehingga masih bertahan hingga saat ini. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *Junjung Duli* sebagai berikut:

1. Penghormatan, yaitu sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin dalam hal ini Sultan Melayu. Masyarakat memberikan suatu penghormatan kepada Sultan sebagai seorang pemimpin yang menjadi suri tauladan, mengayomi, membimbing, mengarahkan, serta memberikan kedamaian dan kemakmuran untuk seluruh anggota masyarakatnya.
2. Permohonan maaf, yaitu sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk permohonan maaf, baik oleh anggota keluarga maupun masyarakat. Permohonan maaf tersebut dilakukan dengan cara sembah sujud atau sungkem oleh anggota keluarga sultan, bersalam-salaman dengan kerabat dan masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut. Saling memaafkan menjadikan mereka sebagai manusia yang penuh dengan kelapangan dada dan kerendahan hati.
3. Silaturahmi, mempererat tali persaudaraan, persahabatan, baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat dalam tradisi *Junjung Duli*, mereka yang hadir antara lain adalah anggota keluarga Sultan, kerabat, dan juga masyarakat. Dalam tradisi tersebut setiap yang hadir dapat saling bertegur sapa dan bercengkrama sambil menikmati hidangan yang sudah disajikan.

### III

## PENUTUP

Tradisi *Junjung Duli* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu di Sumatera Utara, baik dalam masyarakat Melayu Deli dan Langkat maupun Melayu lainnya yang tersebar di Sumatera Utara.

Tradisi *Junjung Duli* adalah sebuah kebiasaan yang dahulu sering dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha. Tradisi ini merupakan ajang kumpul keluarga Sultan dengan seluruh anggota kerabatnya, para datuk, dan juga masyarakat di bawah pimpinan Sultan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi ini mengalami penyesuaian dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut di antaranya adalah nilai penghormatan, nilai saling memaafkan, dan nilai

silahurrahmi. Saat ini, tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Melayu. Keberadaan tradisi *Junjung Duli* ini dikenal juga dengan sebutan *halal bi halal* atau *open house*, yaitu pihak kesultanan membuka istananya untuk umum dan boleh dihadiri oleh siapa saja dengan tujuan untuk menyambung tali silahurrahmi dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat.

Meskipun sudah mengalami penyesuaian dan perubahan, tradisi tersebut masih selalu dilaksanakan. Mengingat dalam tradisi ini terdapat nilai dan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda dalam berperilaku, sehingga perlu dilestarikan. Pelestarian dapat dilakukan dengan cara melakukan pembinaan, fasilitasi, dan festival budaya supaya generasi berikutnya dapat mengenal budayanya, sehingga keberadaannya tetap terjaga dan mempertahankan budayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo)

Hassan Shadily. 1990. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t).

T.Lukman Sinar Basharsyah. 2007. Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang. (Medan:kesultanan Serdang)

### **Internet:**

<https://wa-iki.blogspot.com/2010/09/junjung-duli-tradisi-open-house.html> diunggah Juni 2021

### **Wawancara:**

Afifudin Ali Akbar, data wawancara (seniman Langkat/ketua sanggar Pakpong Deli).

Jauhar Abdillah data wawancara (Ketua Sanggar Rumah Teater Indonesia/Pegiat Budaya Langkat)